



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Analisis Bentuk Interjeksi dan Maknanya Dalam Komik Cedric Karya Raoul Cauvin

Ainnaya Hafifah Ningrum¹⁾, B. Wahyudi Joko Santoso²⁾✉

¹⁾ Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia
E-mail: ainnayanaya457@students.unnes.ac.id

✉²⁾ Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia
E-mail : wayudifr@mail.unnes.ac.id

✉ Correspondence Author

Article Information:

Received 07 24, 2025

Revised 10 12, 2025

Accepted 10 14, 2025

Keywords: interjection; meaning; comic; visual discourse; French language; referential analysis

© **Copyright:** 2025. Authors retain copyright and grant the JPBSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstract

This study aims to describe the types and contextual meanings of interjections founded in two French-language comics, *Classe Tout Risqué* and *Au Pieds J'ai Dit* by Raoul Cauvin. Comics were selected as the object of study due to their multimodal nature, effectively conveying emotions through the integration of images and language. The research adopts a mixed-methods approach, combining quantitative analysis of interjection frequency and qualitative interpretation through referential analysis. The results identified 54 interjection forms categorized into onomatopoeia, nouns, verbs, adjectives, adverbs, and minor sentences, each expressing various emotional or communicative functions. These findings contribute to linguistic studies in multimodal discourse and offer pedagogical insights for French language education, especially in understanding spontaneous verbal expressions in illustrated literary texts.

How to cite: Ningrum, A., & Santoso, W. (2025). Analisis Bentuk Interjeksi dan Maknanya Dalam Komik Cedric Karya Raoul Cauvin. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 10(2), 168-184. doi:<http://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v10i2.7475>

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi antara dua individu atau lebih, yang dapat mencakup penyampaian ide, emosi, dan keterampilan melalui penggunaan berbagai simbol, baik verbal maupun nonverbal, seperti kata, gambar, diagram, dan grafik (Mulyana, 2005:68). Tindakan atau proses transmisi itulah yang disebut dengan komunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, salah satu sarana yang paling umum digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa.

Bahasa berfungsi sebagai alat untuk berinteraksi. Selain sebagai medium komunikasi, Bahasa juga berperan sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan dan emosi, serta sebagai pendorong untuk membangkitkan emosi dalam diri orang lain (Keraf, 1990:136). Seiring perkembangan ilmu bahasa di dunia, muncullah pendekatan kajian yang bersifat fungsional. Pendekatan ini melihat bahasa dari sudut pandang yang lebih luas (makro), sehingga bersifat interdisipliner bahkan multidisipliner. Dalam konteks ini, studi bahasa tidak hanya terbatas pada analisis bentuk dan makna secara internal, tetapi juga mempertimbangkan aspek eksternal. Ada banyak media untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun melalui tulisan. Salah satu bentuk komunikasi tertulis adalah komik.

Komik merupakan salah satu bentuk teks multimodal yang menggabungkan unsur visual dan verbal untuk menyampaikan cerita secara komunikatif dan ekspresif. Sebagai media hiburan yang mudah diakses oleh berbagai kalangan, komik berkembang seiring kemajuan teknologi dan kini hadir tidak hanya dalam bentuk cetak, tetapi juga digital. Fungsi komik tidak terbatas sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki potensi edukatif dan komunikatif yang kuat, terutama dalam menyampaikan emosi dan ekspresi melalui bahasa yang digunakan tokohnya. Dalam praktiknya, bahasa yang digunakan dalam komik sering kali menampilkan unsur-unsur ekspresif, salah satunya adalah interjeksi.

Interjeksi adalah jenis kata atau ekspresi yang digunakan untuk menyatakan emosi atau perasaan secara spontan oleh penutur dalam suatu situasi tertentu. Kata ini biasanya berdiri sendiri dan tidak memiliki hubungan sintaktis dengan unsur kalimat lainnya. Karena interjeksi digunakan untuk mempertegas/mewakili ungkapan perasaan seseorang yang berupa seruan dan dilakukan secara spontan, seperti *ih*, *wah*, *lho*, *aduh*, dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat mengungkapkan perasaan seseorang dengan hanya mengucapkan satu suku kata tanpa mengucapkan kalimat secara menyeluruh. Berdasarkan pendapat Kridalaksana (2008), fungsi pokok dari interjeksi adalah menegaskan ekspresi emosional yang muncul secara mendadak dalam interaksi lisan. Menurut Grevisse (1980), interjeksi adalah ekspresi verbal yang digunakan untuk menyampaikan kondisi batin, pikiran, ajakan, peringatan, atau panggilan dalam komunikasi lisan. Biasanya ditandai dengan penggunaan tanda seru, interjeksi dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti seruan pendek atau onomatope (*Hom!*, *Ah!*), nomina (*Ciel!*, *Dame!*), adjektiva (*Bon!*, *Chick!*), adverbial (*Eh!*, *Bien!*), verba (*Allons!*, *Allez!*), hingga kalimat lengkap seperti *Foutte Cocher!*.

Interjeksi berperan dalam membuka, mempertahankan, atau mengakhiri komunikasi, serta sering memunculkan respons dari lawan bicara yang memengaruhi kelangsungan interaksi. Unsur konatif dalam interjeksi tampak melalui bentuk perintah atau seruan yang memperkuat intensitas makna. Makna interjeksi bersifat kontekstual, bergantung pada waktu, tempat, serta cara penyampaian tokoh. Dalam komik, pemahaman terhadap makna interjeksi memerlukan perhatian terhadap unsur visual, seperti gestur dan simbol, karena keduanya saling melengkapi dalam menyampaikan ekspresi (Palumian, 2014).

Dalam penelitian tentang interjeksi ini sudah banyak dilakukan, yaitu Yolanda & Ika (2020) meneliti idiom bahasa Prancis dalam komik *Une Aventure D'Astérix* Karya René Goscinny dan Albert Uderzo, Yulia & Benny (1994) meneliti interjeksi di dalam komik berbahasa Prancis kajian linguistik dan semiotic, Salsabila Nafara (2022) meneliti penerjemahan dan perubahan makna interjeksi dalam komik *Lucky Luke* karya Morris dan Goscinny. Forster, Borgwaldt, dan Neef (2012) meneliti bentuk yang diikuti fungsi interjeksi dan onomatope di dalam komik, Chaterine (2017) meneliti interjeksi bahasa Prancis ke bahasa Indonesia dalam film *Astérix dan Obélix*. Desi, Oktoma, dan Solihat (2023), meneliti interjeksi yang digunakan di dalam naskah film *Turning Red*, Andhini, Sabat, dan Aisyah (2024) meneliti ekspresi interjeksi dalam komunikasi digital ditinjau dari prespektif pragmatik, Rhesia dan Sitaresmi (2024) meneliti tentang interjeksi dalam film *My Old Classmate* dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Mandarin, Tanjung, Zainil, dan Wahyuni (2020), meneliti jenis dan fungsi interjeksi yang digunakan dalam komik digital *Webtoon*, Ikwuegbu (2024), meneliti interjeksi dalam dua buku pelajaran bahasa Inggris. Dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan tersebut, penelitian mengenai fungsi dan makna interjeksi bahasa Prancis dalam komik Cedric yang berjudul *Classe Tout Risqué* dan *Au Pieds J'ai Dit !* sejauh pengetahuan penulis

belum pernah dilakukan. Maka dari itu, kebaruan penelitian ini berfokus pada objek dan penelitian yang berada dalam komik berbahasa Prancis berjudul *Classe Tout Risqué* dan *Au Pieds J'ai Dit !*.

Relevansi penelitian ini terletak pada upaya mendeskripsikan jenis-jenis interjeksi yang digunakan dalam komik *Classe Tout Risqué* dan *Au Pieds J'ai Dit !*, yang merupakan karya penting dalam genre komik humoris. Selain itu, penelitian ini juga berusaha menjelaskan makna interjeksi yang terdapat dalam kedua komik tersebut berdasarkan konteks penggunaannya. Dengan memahami jenis dan makna interjeksi ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pemahaman linguistik dalam kajian komik serta memperkaya kajian pragmatik dalam komunikasi verbal dan non-verbal.

Dalam bahasa Prancis, interjeksi berperan penting dalam mengungkapkan perasaan dan memperkuat interaksi verbal. Grevisse (1980) menjelaskan bahwa interjeksi dapat berupa onomatope (*Ah!*, *Aïe!*), nomina (*Ciel!*, *Dame!*), verba dalam bentuk imperatif (*Allons!*, *Allez!*), adverbial dan adjektiva (*Bon!*, *Bien!*), serta kalimat lengkap seperti *Fouette, cocher!* yang berfungsi ekspresif. Sifat interjeksi yang ekstrakalimat dan spontan menjadikannya penting dalam memahami dinamika emosi dalam komunikasi, termasuk dalam media seperti komik.

Makna interjeksi bersifat kontekstual, bergantung pada situasi, pelaku, dan cara penyampaian ujaran. Dalam komik, unsur visual seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta penggunaan tanda baca memperkuat makna emosional interjeksi tersebut (Palumian, 2014). Dengan demikian, analisis interjeksi dalam komik tidak hanya mencakup aspek linguistik, tetapi juga memerlukan pemahaman terhadap konteks visual yang menyertainya.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas interjeksi dalam berbagai konteks. Misalnya, Forster, Borgwaldt, dan Neef (2012) meneliti hubungan bentuk dan fungsi interjeksi dalam komik; Yulia dan Benny (1994) meneliti interjeksi dalam komik berbahasa Prancis; dan Salsabila Nafara (2022) meneliti penerjemahan interjeksi dalam komik *Lucky Luke*. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji bentuk dan makna interjeksi dalam komik *Cedric* karya Raoul Cauvin masih jarang ditemukan.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam hal objek dan konteks analisis, yaitu pada komik Prancis *Cedric: Classe Tout Risqué* dan *Au Pieds J'ai Dit!*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna interjeksi yang digunakan dalam komik tersebut berdasarkan konteks situasi, serta menjelaskan kontribusinya terhadap kajian pragmatik dan pembelajaran bahasa Prancis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*), yakni penggabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman komprehensif mengenai bentuk dan makna interjeksi dalam komik *Cedric* karya Raoul Cauvin, baik dari segi jumlah (frekuensi) maupun makna yang muncul dalam konteks wacana.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari beberapa volume komik yang dipilih secara purposif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode baca dan catat (*screenshots*). Tahapan pengumpulan data meliputi: (1) membaca isi komik secara menyeluruh; (2) menandai serta mencatat interjeksi yang ditemukan; (3) mengelompokkan interjeksi sesuai dengan kategorinya; (4) mencatat konteks kemunculannya; dan (5) menyusun data ke dalam tabel untuk keperluan analisis lebih lanjut. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung frekuensi interjeksi berdasarkan klasifikasi bentuk sedangkan analisis kualitatif dilakukan dengan teknik analisis referensial untuk menafsirkan makna interjeksi berdasarkan konteks tuturan. Setiap data interjeksi diklasifikasikan berdasarkan bentuknya (meliputi onomatope, nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan kalimat) serta dianalisis maknanya berdasarkan konteks situasi dalam narasi.

Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung frekuensi kemunculan interjeksi berdasarkan klasifikasi bentuknya, sedangkan analisis kualitatif dilakukan menggunakan teknik analisis referensial untuk menafsirkan makna interjeksi sesuai konteks tuturan. Setiap data interjeksi diklasifikasikan berdasarkan

bentuknya (onomatope, nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan kalimat), kemudian dianalisis maknanya dengan memperhatikan situasi dalam narasi komik. Interpretasi makna interjeksi mengacu pada teori Grevisse (1980), yang menekankan bahwa setiap bentuk interjeksi dianalisis berdasarkan ekspresi emosi, interaksi karakter, serta konteks visual yang menyertainya. Hasil analisis disajikan secara deskriptif pada bagian hasil penelitian, dengan dukungan data, tabel, dan kutipan komik yang mempresentasikan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian tentang jenis dan arti interjeksi yang terdapat dalam dua komik Cedric yang ditulis oleh Raoul Cauvin, yaitu *Classe Tout R isqué* dan *Au Pieds J'ai Dit!* .

1. Klasifikasi Berdasarkan Bentuk Interjeksi

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 54 bentuk interjeksi dalam dua komik tersebut. Data kemudian diklasifikasikan ke dalam enam jenis bentuk leksikal, yaitu onomatope, nomina, verba, adverbial, adjektiva, dan kalimat interjektif. Berikut adalah tabel yang berisikan hasil klasifikasi lengkap:

Tabel 1.1 Bentuk-bentuk Interjeksi Dalam Bahasa Prancis

Bentuk	Interjeksi	Frekuensi	Persentase	
Seruan Spontan (Cri)	<i>Youppee!</i>	3	2,32%	
	<i>Eeeh!</i>	7	5,42%	
	<i>Bouuhouhou...</i>	5	3,87%	
	<i>Ah!</i>	1	0,77%	
	<i>Zut!</i>	1	0,77%	
	<i>Bah!</i>	1	0,77%	
	<i>Chhht...</i>	2	1,55%	
	<i>Gasp!</i>	1	0,77%	
	<i>Ouaaah!</i>	1	0,77%	
	<i>Aïe aïe aïe!</i>	3	2,32%	
	<i>Rhâââ!</i>	3	2,32%	
	<i>Hé! Ho!</i>	1	0,77%	
	<i>Zoupee!</i>	1	0,77%	
	<i>Bof!</i>	1	0,77%	
	<i>Boarf!</i>	1	0,77%	
	<i>Hihih!</i>	3	2,32%	
	<i>Ha! Ha! Ha!</i>	1	0,77%	
	<i>Ouais!</i>	9	6,97%	
	Onomatope	<i>Skratch</i>	1	0,77%
		<i>Fff... Fff... Fff</i>	1	0,77%
<i>Wif Wif Wif Wif</i>		7	5,42%	
<i>Vrôôôôaar</i>		7	5,42%	
<i>ZzZzZzZz</i>		8	6,20%	
<i>Dingdong</i>		1	0,77%	
<i>Smouutch</i>		2	1,55%	
<i>Plaf</i>		1	0,77%	
<i>Bouoww</i>		1	0,77%	
<i>Ronflll</i>		2	1,55%	
<i>Bouuhouhou...</i>		1	0,77%	
<i>Dzoiing</i>		8	6,20%	
Nomina	<i>Merci!</i>	1	0,77%	
	<i>Silence!</i>	1	0,77%	
Verba	<i>Jure!</i>	2	1,55%	
	<i>Attends!</i>	1	0,77%	

Adverbia	<i>Prêts!</i>	1	0,77%
	<i>Vite!</i>	1	0,77%
	<i>Non! / Nan!,</i>	7	5,42%
Adjektiva	<i>Bon!</i>	4	3,10%
	<i>Mince !</i>	1	0,77%
	<i>Formidable!</i>	1	0,77%
	<i>Fantastique!</i>	1	0,77%
	<i>Magnifique!</i>	1	0,77%
	<i>Incroyable!</i>	1	0,77%
Kalimat (Interjeksi)	<i>Ça va!</i>	4	3,10%
	<i>Sais pas!</i>	2	1,55%
	<i>Et voilà!</i>	4	3,10%
	<i>Bien sûr!</i>	2	1,55%
	<i>Ben voilà!</i>	1	0,77%
	<i>Là!</i>	2	1,55%
	<i>Oui!</i>	2	1,55%
	<i>Si!</i>	2	1,55%
	<i>D'accord !</i>	2	1,55%
	Jumlah		129

Berdasarkan tabel di atas, jenis interjeksi yang paling dominan adalah onomatope dengan frekuensi tertinggi. Bentuk ini banyak ditemukan karena komik sebagai teks multimodal sangat bergantung pada efek suara untuk menampilkan suasana dan emosi tokoh. Jenis interjeksi lainnya seperti kalimat interjektif, adjektiva, dan adverbia juga muncul dengan variasi makna kontekstual yang beragam.

Klasifikasi ini sejalan dengan pendapat Grevisse (1980), yang menyatakan bahwa interjeksi dapat berupa bentuk tunggal maupun turunan dan memiliki fungsi ekspresif sesuai konteks emosional penutur. Dominasi onomatope juga menunjukkan bahwa dalam media visual seperti komik, bunyi dan suara memiliki peran utama dalam membangun atmosfer naratif.

Tabel 1.2 Bentuk-bentuk Onomatope Dalam Bahasa Prancis

Onomatope	Menirukan bunyi
<i>Skratch</i>	‘suara rem mobil mendadak’
<i>Fff... Fff... Fff</i>	‘suara helaan nafas guru olahraga’
<i>Wif Wif Wif Wif</i>	‘suara gonggongan anjing’
<i>Vrôôôô</i>	‘suara mobil mainan’
<i>ZzZzZzZz</i>	‘suara dengkuran Kakek’
<i>Dingdong</i>	‘suara bel rumah’
<i>Smouutch</i>	‘suara kecupan bibir di pipi’
<i>Plaf</i>	‘suara tamparan pipi’
<i>Bouoww</i>	‘suara kilatan petir’
<i>Ronflll</i>	‘suara dengkuran Kakek’
<i>Bouuhouhou...</i>	‘suara tangisan Chen’
<i>Dzoing</i>	‘suara pantulan saat menaiki trampolin’

Hasil tabel menunjukkan bahwa onomatope paling sering digunakan untuk menirukan bunyi yang berkaitan dengan aktivitas manusia maupun objek, seperti *Fff...* (helaan napas), *Wif Wif Wif* (gonggongan anjing), atau *Dingdong* (suara bel rumah). Hal ini menunjukkan kecenderungan komik untuk menampilkan ekspresi auditori yang memperkuat suasana adegan.

2. Klasifikasi Interjeksi Berdasarkan Makna Kontekstual

Berdasarkan analisis terhadap 61 data interjeksi dalam dua komik berbahasa Prancis “*Au Pied J’ai Dit*” dan “*Classe Tous Risques*”, ditemukan beragam makna kontekstual yang diungkapkan melalui bentuk-bentuk interjeksi.

Tabel 2.1 Makna-makna Interjeksi

Interjeksi	Makna	Frekuensi	Persentase	
<i>Eeeh !</i>	Keterkejutan	7	6,14%	
<i>Aaahh !</i>		1	0,87%	
<i>Ooohh !</i>		1	0,87%	
<i>Ah !</i>		1	0,87%	
<i>Gasp !</i>		1	0,87%	
<i>Rhâââ !</i>		3	2,63%	
<i>D’accord !</i>	Persetujuan	2	1,75%	
<i>Bon !</i>		4	3,51%	
<i>Ça va !</i>		4	3,51%	
<i>Oui !</i>		2	1,75%	
<i>Si !</i>		2	1,75%	
<i>Ouais !</i>		9	7,89%	
<i>Non !</i>	Penolakan	5	4,38%	
<i>Nan !</i>		2	1,75%	
<i>Youpeeee !</i>	Kegembiraan	3	2,63%	
<i>Zoupeeee !</i>		1	0,87%	
<i>Ouéééé !</i>		1	4,38%	
<i>Bouhouhou...</i>	Kesedihan	5	4,38%	
<i>Euh...</i>	Keraguan	7	6,14%	
<i>Ben...</i>		5	4,38%	
<i>Ahem...</i>	Kekesalan	1	0,87%	
<i>Pff...</i>		7	6,14%	
<i>Zut !</i>		1	0,87%	
<i>Bah !</i>		1	0,87%	
<i>Mince !</i>		1	0,87%	
<i>Hé ! Ho !</i>		1	0,87%	
<i>Hein ?</i>		Keheranan	3	2,63%
<i>Aaah ?</i>			1	0,87%
<i>Mmh ?</i>			1	0,87%
<i>Vite !</i>		Ajakan / Perintah	1	0,87%
<i>Attends !</i>	1		0,87%	
<i>Prêts !</i>	1		0,87%	
<i>Là !</i>	2		1,75%	
<i>Ça !</i>	1		0,87%	
<i>Sais pas !</i>	Ketidakpedulian / Kebosanan		2	1,75%
<i>Bof !</i>			1	0,87%
<i>Boarf !</i>	Tertawa	1	0,87%	
<i>Ahahah !</i>		2	1,75%	
<i>Hihihhi !</i>		3	2,63%	
<i>Ha ! Ha ! Ha !</i>		1	0,87%	
<i>Incroyable !</i>	Kekaguman	1	0,87%	
<i>Formidable !</i>		1	0,87%	
<i>Fantastique !</i>		1	0,87%	
<i>Magnifique !</i>		1	0,87%	
<i>Silence !</i>	Peringatan	1	0,87%	
<i>Chhht...</i>		2	1,75%	

<i>Jure !</i>	Penegasan	1	0,87%
<i>Ben voilà !</i>		1	0,87%
<i>Bien sûr !</i>		2	1,75%
<i>Aïe aïe aïe !</i>	Kesakitan	3	2,63%
<i>Ouaaah</i>		1	0,87%
Jumlah		114	100%

Berdasarkan data pengelompokan makna interjeksi di atas, pembahasan ini menguraikan makna-makna interjeksi yang telah diklasifikasikan ke dalam enam belas kategori berdasarkan data dalam komik *Cédric*. Makna yang paling dominan berdasarkan tabel di atas adalah persetujuan, keterkejutan, dan kekesalan. Setiap makna dianalisis secara kontekstual dengan mempertimbangkan fungsi ekspresif dan komunikatif interjeksi sebagaimana dijelaskan oleh Grevisse (2008), yakni sebagai bentuk ujaran mandiri yang merefleksikan reaksi spontan penutur terhadap situasi tertentu. Analisis ini dilengkapi dengan cuplikan visual sebagai pendukung interpretasi makna dalam konteks tuturan, guna menunjukkan bagaimana interjeksi berperan dalam membentuk intensitas emosi dan dinamika wacana antar tokoh.

PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan hasil temuan dengan analisis kontekstual dan perbandingan terhadap penelitian sebelumnya. Analisis dilakukan berdasarkan fungsi ekspresif interjeksi sebagaimana dijelaskan Grevisse (2008) serta teori konteks situasi dari Halliday dan Hasan (1994).

a. Makna Keterkejutan



Gambar 1. Interjeksi *Eeeh!* Pada Komik *Classe Tous Risques*

Pada gambar ini, terdapat ujaran *Eeeh!* yang digunakan oleh tokoh, menampakkan ekspresi yang antusias dan terkejut melihat Chen dan ia lalu memanggil Cédric untuk segera memperhatikan juga. Makna kekagetan ini ditandai oleh gestur tokoh yang mengangkat tangan sambil menoleh ke arah Cédric, dengan ekspresi mulut terbuka, serta terdapat simbol tanda tanya warna merah dari Cédric. Reaksi tokoh pada panel ini menunjukkan bentuk kekagetan positif dan antusiasme saat menyadari kehadiran seseorang yang disukai. Reaksi tokoh mencerminkan perpaduan antara terkejut, senang, dan ingin berbagi perhatian dengan orang lain. Berbeda dengan kekagetan karena bahaya, panel ini lebih menunjukkan pada kegembiraan sosial yang tiba-tiba.



Gambar 2. Interjeksi *Eeeh!* Pada Komik *Classe Tous Risques*

Berbeda dengan panel sebelumnya, interjeksi *Eeeeh!* ini memiliki makna kekagetan dengan bentuk yang negatif. Menurut Grevisse, interjeksi seperti *Eeeeh!* bisa memiliki intensitas yang berubah tergantung intonasi dan situasi. Pada situasi ini digunakan tanda seru dan tanya secara bersamaan menandakan bahwa tokoh tidak hanya terkejut, tetapi juga marah atau kesal karena melihat tasnya dalam keadaan rusak. Makna interjeksi kekagetan ini ditandai dengan tokoh tampak berteriak dengan mulut terbuka lebar memegang tas, dan memiliki ekspresi wajah merah padam yang menandakan bahwa ia marah. Pada panel ini tokoh memiliki unsur panik, frustrasi, dan kemarahan ringan. Makna kekagetan ini memiliki bentuk kekagetan negatif, berbeda nuansa dari panel sebelumnya yang bersifat menyenangkan.

b. Makna Persetujuan



Gambar 3. Interjeksi *Ouais!* Pada Komik *Classe Tous Risques*

Dalam panel komik yang ditampilkan, tokoh anak mengucapkan interjeksi "*Ouais!*" diikuti dengan pernyataan "*Et même que c'était drôlement triste!*". Interjeksi ini tidak memiliki fungsi sintaktis dalam kalimat, tetapi berperan penting secara pragmatis sebagai penanda sikap atau reaksi penutur terhadap ujaran sebelumnya. Dalam konteks ini, "*ouais*" tidak hanya menyetujui informasi yang telah disampaikan, tetapi juga menguatkannya dengan tambahan nuansa emosional. Fungsi pragmatik dari interjeksi ini adalah validatif, yakni untuk membenarkan atau memperkuat pernyataan yang telah disampaikan oleh lawan bicara, serta memperlihatkan keterlibatan emosional dalam diskusi tersebut. Penggunaan interjeksi "*ouais*" dalam tuturan anak-anak seperti ini juga

mencerminkan dimensi sosial dari bahasa, yakni membangun kohesi dan solidaritas kelompok melalui bentuk ekspresi yang familiar dan bersifat spontan.

c. Makna Penolakan



Gambar 4. Interjeksi *Nan!* Pada Komik *Au Pieds J'ai Dit !*

Dalam panel komik *Cédric*, tokoh utama mengekspresikan penolakan secara spontan dengan interjeksi "*Nan !*", sebagai respons terhadap saran dari karakter lain. Interjeksi ini merupakan bentuk fonetik informal dari "*Non*", dan termasuk ke dalam interjeksi murni menurut klasifikasi Grevisse (1993), karena tidak memiliki fungsi sintaksis selain sebagai ekspresi emosional spontan. Penolakan ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mengandung dimensi pragmatik yang mengekspresikan emosi kuat, seperti kekesalan atau penolakan emosional terhadap situasi yang tidak diinginkan. Penggunaan huruf kapital dan tanda seru semakin menegaskan kekuatan emosional dari interjeksi tersebut. Dalam wacana komik, "*Nan !*" membentuk karakterisasi tokoh sebagai pribadi yang impulsif dan ekspresif, serta memperkaya dinamika dialog dengan penanda sikap secara langsung.

d. Makna Kegembiraan



Gambar 5. Interjeksi *Youpeee!* Pada Komik *Au Pieds J'ai Dit !*

Dalam salah panel ini terdapat kata interjeksi "*Youpeee !*". Menurut Grevisse, kata interjeksi *Youpeee !* merupakan salah satu interjeksi murni, yaitu interjeksi yang tidak berasal dari kelas kata lain. Interjeksi ini memiliki makna kegembiraan spontan yang intens, yang muncul sebagai respons langsung terhadap situasi yang menyenangkan. Dimana *Cédric* menunjukkan reaksi spontan karena merasa senang setelah keinginannya untuk memelihara anjing dikabulkan sementara oleh ayahnya. Secara sintaksis, bentuk ini berdiri sendiri dan tidak menjadi bagian dari struktur kalimat, sehingga memperlihatkan ciri khas interjeksi sebagai elemen linguistik yang berdiri di luar tataran

gramatikal. Dalam konteks pragmatik, interjeksi ini berfungsi untuk mengkomunikasikan keadaan emosional tokoh kepada pembaca secara langsung, serta memperkuat efek dramatik dan humor visual yang ditampilkan dalam panel. Dengan demikian, interjeksi “*Youpppee !*” tidak hanya merepresentasikan luapan emosi tokoh anak-anak, tetapi juga berperan dalam mendinamisasi narasi visual dalam komik tersebut.

e. Makna Kesedihan



Gambar 6. Interjeksi *Bouhouuu...* Pada Komik *Classe Tous Risques*

Interjeksi “*Bouhouuu...*” dalam panel ini merupakan bentuk ekspresi spontan yang menggambarkan kesedihan mendalam. Ujaran tersebut menirukan suara tangisan dan mencerminkan perasaan emosional tokoh secara langsung tanpa perlu penjelasan naratif tambahan. Penulisan huruf vokal yang diperpanjang serta penggunaan ukuran huruf yang besar menunjukkan intensitas tangisan yang kuat dan tidak tertahan.

f. Makna Keraguan



Gambar 7. Interjeksi *Ben... dan Euh...* Pada Komik *Classe Tous Risques*

Menurut Grevisse, interjeksi kata *Ben...* (bentuk informal dari *eh bien*) sering digunakan untuk memulai pernyataan dengan ragu-ragu, mengisi jeda berpikir, memberi nuansa kehati-hatian, dan bisa juga menjadi semacam pemancing percakapan. Dalam panel ini kata interjeksi *Ben...* diikuti dengan kata *Euh...* menandakan bahwa penutur sedang berusaha untuk menjelaskan sesuatu dengan hati-hati, yaitu alasan tas temannya rusak. Dan penutur juga sedang mencoba menghindari konfrontasi langsung dengan

bersikap lembut. makna ini ditandai dengan gestur penutur terlihat menyipitkan mata, tersenyum sedikit canggung sambil memegang buku. Interjeksi *Ben...* ini menandakan awalan ujaran ragu-ragu namun sopan. Digunakan sebagai cara memperhalus tanggapan terhadap situasi yang sedikit tegang, dan berfungsi untuk membuka komunikasi dengan pendekatan ringan. Tidak ada kekesalan, justru ada unsur *defensive* dan damai.

g. Makna Kekesalan



Gambar 8. Interjeksi *Pff...* Pada Komik *Au Pied J'ai Dit*

Pada gambar di atas, terdapat ujaran kata *Pff* yang diucapkan tokoh. Makna kata *Pff* ini menunjukkan kekesalan yang sangat teramat kesal, sekaligus tanda menyerah secara emosional. Tokoh merasa sangat Lelah secara fisik dan mental menghadapi *Caprice* yang tidak mau berhenti berlari. Interjeksi ini merupakan interjeksi murni, karena tidak memiliki kelas kata. Maknanya dari interjeksi ini tidak hanya “kesal” tetapi juga ada unsur lelah dan frustrasi ringan yang makin menguat karena diucapkan berulang kali.

h. Makna Keheranan



Gambar 9. Interjeksi *Hein ?* Pada Komik *Au Pied J'ai Dit*

Dalam panel komik *Cédric* ini, tokoh dewasa melontarkan interjeksi “*Hein ?*” sebagai bentuk ekspresi spontan terhadap situasi yang mengejutkan atau tidak masuk akal baginya. Interjeksi ini tergolong sebagai interjeksi murni, karena hanya berfungsi untuk menyatakan reaksi emosional tanpa fungsi sintaksis lain. Makna pragmatik dari “*Hein ?*” dalam konteks ini adalah keheranan dan kebingungan, bahkan dapat dimaknai sebagai bentuk protes tersirat. Kombinasi dengan “*Eh, Ho...*” semakin mempertegas bahwa tokoh tersebut merasa tidak percaya atas situasi yang dihadapinya dan sedang menuntut

penjelasan. Interjeksi ini memperkuat ekspresi karakter dan menyumbang dinamika emosional dalam percakapan komik.

i. Makna Ajakan / Perintah



Gambar 10. Interjeksi Là! Pada Komik *Au Pied J'ai Dit !*

Dalam panel komik ini, interjeksi “Là !” diucapkan oleh tokoh anak sebagai bentuk ekspresi yang bersifat perintah spontan. Berdasarkan teori Grevisse (1993), interjeksi ini tergolong sebagai interjeksi semantik, karena berasal dari adverbial penunjuk tempat (*là*) namun digunakan sebagai ekspresi berdiri sendiri dengan fungsi pragmatik. Dalam konteks ini, “Là !” berfungsi sebagai seruan perintah atau ajakan, ditandai dengan tokoh Cédric yang ingin sang kakek melihat ke arah yang ia tunjuk. Hal ini mencerminkan intensitas emosi berupa ketergesaan dan dorongan untuk bertindak, yang ditunjukkan pula melalui bahasa tubuh dan tanda baca dalam teks.

j. Makna Ketidakpedulian



Gambar 11. Interjeksi Boarf! Pada Komik *Classe Tous Risques*

Interjeksi “Boarf !” pada panel ini mencerminkan bentuk reaksi spontan yang menunjukkan ketidaktertarikan, kejenuhan, atau ketidakpedulian terhadap pertanyaan yang diajukan. Ketika lawan tutur menanyakan apakah kegiatan berjalan-jalan memberikan manfaat, respons ini tidak menjawab secara informatif, tetapi justru mengungkap sikap acuh dan enggan untuk terlibat lebih jauh dalam percakapan.

Penggunaan “Boarf !” dalam konteks ini menunjukkan penolakan halus atau ketidakpercayaan terhadap efek positif dari suatu pengalaman. Secara bunyi, interjeksi ini terdengar seperti hembusan napas berat atau dengusan malas, yang memperkuat kesan tidak antusias. Bentuk ini menandai sikap emosional tokoh, sekaligus mengatur nuansa dialog yang tidak serius, datar, atau bahkan sarkastik.

k. Makna Tertawa



Gambar 12. Interjeksi *Ahahah!* Pada Komik *Classe Tous Risques*

Interjeksi “*Ahahah!*” dalam panel ini berfungsi sebagai ekspresi spontan dari rasa gembira atau kepuasan emosional, terutama dalam konteks humor atau hiburan. Tawa yang ditunjukkan pada tokoh Christian muncul bersamaan dengan aksi memamerkan mobil mainan yang dikendalikan jarak jauh. Tertawa di awal percakapan memperkuat nuansa santai dan menyenangkan, menandai bahwa pembicara merasa bangga atau senang dengan situasi yang ia ciptakan.

Dengan demikian, “*Ahahah!*” tidak hanya berperan sebagai penanda tawa, tetapi juga menciptakan konteks pragmatis yang memperkaya interaksi dalam wacana visual dan verbal komik.

l. Makna Kekaguman



Gambar 13. Interjeksi *Fantastique !* Pada Komik *Classe Tous Risques*

Interjeksi “*Fantastique !*” dalam panel ini mengungkapkan reaksi Cedric terhadap pengalaman yang dirasakannya sebagai luar biasa saat mengendarai mobil mainan milik Christian. Ujaran tersebut muncul secara spontan, memperlihatkan kekaguman yang bersifat emosional dan instan terhadap sensasi bermain yang begitu mengesankan.

m. Makna Peringatan



Gambar 14. Interjeksi *Silence !* Pada Komik *Au Pieds J'ai Dit !*

Dalam panel ini, tokoh menggunakan interjeksi “*Silence !*” sebagai bentuk seruan spontan yang bertujuan menghentikan percakapan orang lain. Berdasarkan teori Grevisse (1993), bentuk ini merupakan interjeksi turunan karena berasal dari kata benda “*silence*” namun mengalami pergeseran fungsi menjadi perintah pragmatik yang bermuatan emosional. Interjeksi ini menyatakan permintaan tegas untuk diam, yang dalam konteks ini diucapkan dengan tekanan kuat sebagaimana tergambar dalam penggunaan huruf kapital dan tanda seru. Secara pragmatik, interjeksi ini tidak hanya berfungsi untuk menciptakan keheningan, tetapi juga mengandung makna dominasi verbal, di mana tokoh berusaha mengambil alih kendali situasi komunikasi yang kacau.

n. Makna Penegasan



Gambar 15. Interjeksi *Bien sûr!* Pada Komik *Classe Tous Risques !*

Dalam salah satu panel komik *Cédric*, tokoh menggunakan interjeksi “*Bien sûr !*” di awal tuturan untuk menanggapi keraguan temannya terhadap informasi yang ia sampaikan. Secara leksikal, “*Bien Sûr*” adalah frasa adverbial yang berarti “*tentu saja*”; namun dalam konteks ini, frasa tersebut berfungsi sebagai bentuk interjeksi yang mengekspresikan penegasan kuat atas kebenaran pernyataan penutur. Berdasarkan klasifikasi Grevisse (1993), bentuk ini termasuk interjeksi turunan karena berasal dari kelas kata lain (adverbial), tetapi mengalami pergeseran fungsi menjadi ekspresi spontan emosional dalam interaksi. Secara pragmatis, interjeksi ini tidak hanya memperkuat isi pesan, tetapi juga menunjukkan sikap yakin dan defensif dari tokoh terhadap tuduhan atau keraguan lawan bicara. Dengan demikian, “*Bien sûr !*” dalam konteks ini bukan

sekadar menyetujui, melainkan menegaskan dan mempertahankan posisi kebenaran dirinya, yang memperlihatkan dinamika argumentatif dalam tuturan dialogis pada komik.

o. Makna Kesakitan



Gambar 16. Interjeksi *OUAAAH* Pada Komik *Au Pied J'ai Dit !*

Interjeksi “*OUAAAH*” yang muncul dalam gambar merupakan contoh interjeksi primer onomatopeik yang merepresentasikan ekspresi kesakitan secara spontan dan intens. Bentuk fonetiknya yang memanjang serta didukung dengan tipografi yang mencolok dan ekspresi tubuh tokoh memperkuat dimensi emotif dan paralinguistik dari interjeksi tersebut. Dalam konteks ini, “*OUAAAH*” tidak sekadar mewakili bunyi, tetapi juga berfungsi sebagai penanda langsung terhadap kondisi fisik dan emosional tokoh, sejalan dengan pemahaman Grevisse bahwa interjeksi memiliki fungsi komunikatif yang kuat dalam menyampaikan pengalaman subjektif secara langsung dan eksplisit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap dua komik *Cedric* karya Raoul Cauvin, ditemukan bahwa interjeksi memiliki bentuk dan makna yang sangat beragam, seperti onomatope, nomina, verba, adverbial, adjektiva, dan kalimat. Interjeksi tersebut digunakan untuk menyampaikan berbagai makna kontekstual seperti ‘keterkejutan’, ‘persetujuan’, ‘penolakan’, ‘kegembiraan’, ‘kesedihan’, ‘keraguan’, ‘kekesalan’, ‘keheranan’, ‘ajakan’, ‘ketidakpedulian’, hingga ‘penegasan’ dan ‘kesakitan’. Analisis menunjukkan bahwa interjeksi dalam komik tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan ekspresif, tetapi juga memiliki fungsi pragmatik yang signifikan dalam menciptakan dinamika wacana antartokoh. Penggabungan unsur verbal dan visual dalam komik memperkuat makna interjeksi yang disampaikan. Dengan demikian, penelitian ini mempertegas pemahaman interjeksi dalam wacana multimodal serta memberikan kontribusi terhadap kajian linguistik, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa Prancis melalui media populer seperti komik.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi studi-studi selanjutnya yang ingin meneliti interjeksi dalam berbagai jenis wacana visual. Penelitian lanjutan dapat mencakup konteks budaya yang berbeda, genre komik lainnya, atau bahkan aspek penerimaan pembaca terhadap makna interjeksi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada tim editor dan para reviewer Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JP-BSI) atas waktu, perhatian, serta masukan berharga yang telah diberikan dalam proses penelaahan dan penyempurnaan artikel ini. Penulis juga menghargai segala dukungan teknis dan administratif dari pengelola jurnal yang telah memfasilitasi proses penerbitan secara profesional. Kontribusi tersebut sangat membantu dalam meningkatkan kualitas artikel ini secara keseluruhan.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Artikel ini tidak memiliki konflik kepentingan karena merupakan hasil penelitian mandiri tanpa adanya dukungan pendanaan dari pihak ketiga dan sepenuhnya merupakan karya pribadi penulis.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis 1 mengaggas ide penelitian, mengumpulkan data, melakukan analisis interjeksi, serta menyusun naskah awal artikel. Penulis 2 memberikan supervisi, arahan teoritis, serta evaluasi terhadap metodologi dan hasil analisis. Kedua penulis berdiskusi dan berkontribusi dalam penyempurnaan naskah akhir.

REFERENCES

- Andhini, Nike Aulia, Yuliyanto Sabat, and Siti Aisyah. (2024). "An Analysis Of Interjection Expression Found In Digital Communication Viewed Pragmatic Perspective." *PROJECT (Professional Journal of English Education)* 7(1):248–59.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: GramediaPustaka Utama.
- Desi, Desi, Erwin Oktoma, and Dadang Solihat. (2023). "The Analysis Of Interjection Used In 'Turning Red' Movie Script." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9(25):264–72.
- Fikiyah, Rifka Alfinatul, and B. Wahyudi Joko Santoso. (2024). "Kajian Komparatif Onomatope Dalam Webtoon Bahasa Indonesia Dan Bahasa Prancis A Comparative Study of Onomatopoeia and French Webtoons." *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 13(2):457–71.
- Forster, Iris, Susanne R. Borgwaldt, and Martin Neef. (2012). "Form Follows Function: Interjections and Onomatopoeica in Comics." *Writing Systems Research* 4(2):122–39.
- Grevisse, Maurice. (1980). *Le Bon Usage*. Paris: Ducolot.
- Grevisse, Maurice. (2008). *Le Bon Usage*. 14th ed. Paris: De Boeck Ducolot.
- Halliday, M. A. K., and Ruqaiya Hasan. (1994). *Bahasa, Konteks Dan Teks: Aspek Aspek Bahasa Dalam Pandangan Semiotika Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ikwuegbu, Zeynep Bütün. (2024). "The Analysis of Interjections in Two English Coursebooks." *Bogazici University Journal of Education* 41(1):19–34. doi: <https://doi.org/10.52597/buje.1364919>.
- Keraf, Gorys. (1990). *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik Jakarta: Gramedia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey N. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Mulyana, Deddy. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Nafara, Salsabila. (2022). "Penerjemahan Dan Perubahan Makna Interjeksi Dalam Komik Lucky Luke Karya Morris Dan Goscinny." Universitas Indonesia.
- Palumian, Arditya Chrisnadi. (2014). "Interjeksi Dalam Komik 'Les Schtroumpfs' Karya Peyo." Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rhesia, Naomi, and Dhatu Sitaresmi. (2024). "Analysis of Interjections in the Film 同桌的你 (My Old Classmate) and the Implications for Mandarin Language Learning." *Journal of Languages and*

Language Teaching 12(4):1770–84.

Santoso, B. .. Wahyudi Joko, Hari Bakti Mardikantoro, and Ayudhia Ratna Wijaya. (2021). *Tanaman Tradisional Untuk Bumbu Masak Di Kalangan Milenial*. Semarang: CV Cipta Prima Nusantara.

Tanjung, Nurhalima, Yetty Zainil, and Delvi Wahyuni. (2020). “The Analysis of Types and Functions of Interjections Used in Webtoon Digital Comic.” *English Language and Literature* 9(1):98–107. doi: <https://doi.org/10.24036/ell.v9i1.108136>.